

## PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN KEMISKINAN DI INDONESIA: PENGUJIAN TRICKLE DOWN THEORY

Oleh:

**Muhammad Fauzan. J<sup>1</sup>**

**Muhammad Syafri<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Makassar

Alamat: JL. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan  
(90222).

Korespondensi Penulis: [muhfauzanjl1@gmail.com](mailto:muhfauzanjl1@gmail.com), [muhammadsyafri@unm.ac.id](mailto:muhammadsyafri@unm.ac.id).

**Abstract.** *This study seeks to examine in depth the relationship between economic growth, income inequality, and poverty in Indonesia, while testing the relevance of trickle-down theory by positioning inequality as a moderating variable. Based on panel data from 34 provinces during the 2020–2024 period obtained from the Central Statistics Agency, panel data regression analysis produced reflective findings. Partially, economic growth, as proxied by GRDP, has no significant effect on poverty reduction, which means that economic activity alone does not automatically lift people out of poverty. Conversely, income inequality (Gini Ratio) shows a significant positive effect, where the higher the inequality, the higher the poverty rate. Although the interaction variable between economic growth and inequality was not proven to be significant as a moderator, simultaneous testing shows that both together have a significant effect on poverty. Thus, this study explains that economic growth alone is not sufficient to alleviate poverty without a more equitable distribution of income. Therefore, the government needs to shift its development paradigm from merely pursuing economic growth to a pro-poor growth strategy reinforced by progressive fiscal and social policies in order to reduce inequality and ensure a more equitable distribution of benefits for vulnerable groups.*

**Keywords:** *Poverty, Economic Growth, Inequality, Trickle-down Theory.*

# **PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN KEMISKINAN DI INDONESIA: PENGUJIAN TRICKLE DOWN THEORY**

**Abstrak.** Penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan di Indonesia, seraya menguji relevansi teori trickle-down dengan memposisikan ketimpangan sebagai variabel pemoderasi. Berbasis data panel dari 34 provinsi selama periode 2020–2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, analisis regresi data panel menghasilkan temuan yang reflektif. Secara parsial, pertumbuhan ekonomi yang diproksikan oleh PDRB ternyata berpengaruh tidak signifikan terhadap penurunan kemiskinan, yang berarti dorongan aktivitas ekonomi semata belum otomatis mampu mengeluarkan masyarakat dari garis kemiskinan. Sebaliknya, ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) menunjukkan pengaruh positif signifikan, di mana semakin tinggi ketimpangan, semakin tinggi pula tingkat kemiskinan. Meskipun variabel interaksi antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan tidak terbukti signifikan sebagai moderator, uji simultan menggambarkan bahwa keduanya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dengan demikian, studi ini menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi saja tidak memadai untuk mengentaskan kemiskinan tanpa disertai distribusi pendapatan yang lebih adil. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengalihkan paradigma pembangunan dari sekadar mengejar pertumbuhan ekonomi menuju strategi pro-poor growth yang diperkuat oleh kebijakan fiskal dan sosial progresif guna menekan ketimpangan serta menjamin distribusi manfaat yang lebih adil bagi kelompok rentan.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan, Teori *Trickel-Down*.

## **LATAR BELAKANG**

Kemiskinan adalah salah satu masalah mendasar yang menjadi tantangan banyak negara di dunia, termasuk Indonesia sebagai negara berkembang. Pemerintah Indonesia telah menjadikan penurunan kemiskinan sebagai salah satu prioritas utama pembangunan nasional, sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang mencanangkan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan dalam segala bentuknya di seluruh penjuru dunia (*End poverty in all its forms everywhere*). Dalam kerangka otonomi daerah yang berlaku di Indonesia, pemerintah daerah dituntut untuk

lebih responsif dan peka dalam menangani permasalahan kemiskinan yang terjadi di wilayahnya masing-masing secara lebih spesifik dan kontekstual (Nainggolan, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024) dalam laporan *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024*, angka kemiskinan di Indonesia cenderung menurun dalam beberapa waktu terakhir meskipun sempat mengalami peningkatan. Pada Maret 2013 angka kemiskinan sekitar 28,17 juta orang (11,36%), kemudian menurun hingga mencapai sekitar 24,78 juta orang (9,22%) pada tahun 2019. Namun pada tahun 2020 jumlah penduduk miskin ada di angka 27,55 juta orang (10,19%) akibat perlambatan ekonomi. Setelah itu, kondisi kembali membaik dan pada Maret 2024 akumulasi penduduk miskin sekitar 25,22 juta orang atau 9,03% dari total penduduk. Selain itu, angka kemiskinan di daerah perdesaan masih diatas wilayah perkotaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perekonomian terus berkembang, penurunan kemiskinan tidak selalu terjadi secara merata sehingga penting untuk melihat kausalitas antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan di Indonesia.

Konsep dasar yang digunakan dalam teori pengembangan ekonomi mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diinterpretasikan sebagai sebab utama pengentasan kemiskinan. Konsep ini dapat disingkat menjadi *trickle down theory* yang dapat dijumpai dari teori awal yang dibangun oleh Arthur Lewis. Konsep dasar yang digunakan oleh teori ini adalah bahwa peningkatan pendapatan dan modal yang terjadi di strata atas masyarakat akan menetes ke strata yang lebih miskin dengan cara menciptakan lapangan kerja, peningkatan gaji, dan penyebaran pengetahuan teknologi Aghion & Bolton (1997) dalam Istiqomah & Floresti (2024). Secara klasik, teori ini dapat diinterpretasikan sebagai suatu mekanisme yang dapat mengentaskan kemiskinan karena setiap peningkatan output akan terdistribusikan secara keseluruhan akan mengalir secara merata keseluruh kelompok pendapatan.

Meskipun demikian, *trickle-down theory* tidak lepas dari kritik. Beberapa literatur kontemporer menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu otomatis mengurangi kemiskinan apabila ketimpangan pendapatan juga meningkat. Dalam studi (Hakobyan & Gevorgyan, 2025) menegaskan bahwa pertumbuhan yang tidak disertai dengan pengurangan ketimpangan dapat menunda efek positif pertumbuhan terhadap penurunan kemiskinan karena manfaat pertumbuhan tidak tersebar merata ke kelompok berpendapatan rendah. Penelitian serupa oleh (Astuty et al., 2025) menemukan

## **PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN KEMISKINAN DI INDONESIA: PENGUJIAN TRICKLE DOWN THEORY**

bahwa pada beberapa provinsi di Pulau Jawa, pertumbuhan ekonomi justru berkorelasi positif dengan tingkat kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan belum bersifat *pro-poor* dan belum efektif ‘menetes’ ke kelompok masyarakat paling miskin tanpa kebijakan redistributif yang kuat.

Selain itu, ketimpangan pendapatan yang diukur melalui *Gini ratio* menjadi variabel penting dalam memahami hubungan ini. Ketimpangan yang tinggi dapat menjadi penghambat manfaat pertumbuhan karena pendapatan lebih terkonsentrasi pada kelompok kaya yang cenderung menabung atau berinvestasi pada aset yang tidak langsung meningkatkan konsumsi rendah pendapatan (Istiqomah & Floresti, 2024). Studi ini menunjukkan bahwa ketimpangan dapat memoderasi dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan sehingga pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis menurunkan kemiskinan apabila ketimpangan tetap tinggi. Penelitian yang dilakukan (Sutanto et al., 2024) juga menemukan bahwa distribusi pendapatan yang tidak menyeluruh dan tingkat kemiskinan yang tinggi berkontribusi pada perlambatan pertumbuhan ekonomi, menunjukkan pertumbuhan saja mungkin tidak mengurangi kemiskinan secara efektif.

Konteks penelitian empiris Indonesia telah memiliki beberapa kajian yang menyentuh tema-tema yang menyinggung topik pertumbuhan, ketimpangan, dan kemiskinan. Seperti yang telah disinggung penelitian (Suparman, 2022) yang menggunakan panel data provinsi periode 2015-2020 mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin pada skala provinsi. Kajian lain yang relevan dengan topik ini yang dilakukan oleh (Fernando & Amar, 2021) mengindikasikan bahwa tidak hanya hubungan yang linier antar variabel, dan penelitian ini menekankan peran ketimpangan sebagai variabel yang sangat relevan dalam model hubungan antar faktor-faktor yang terkait. Meskipun beberapa kajian yang ada menjelaskan hubungan antarvariabel yang terkait, tetapi kajian empiris yang konklusif terutama terkait trickle down theory masih terbatas di Indonesia, khususnya pada *panel data provinsi* yang memperhitungkan dinamika regional.

Selain itu, kebijakan fiskal dan sosial yang baru di Indonesia, seperti pengeluaran pemerintah yang meningkat untuk program perlindungan sosial dan penanggulangan kemiskinan ekstrem, menunjukkan bahwa intervensi kebijakan telah menjadi salah satu

aspek penting bagaimana pertumbuhan ekonomi diterjemahkan dalam konteks yang nyata (Badan Pusat Statistik, 2025). Kajian empiris yang baru ini menambahkan keragaman karena menunjukkan bahwa pertumbuhan agregat tidak cukup tanpa dukungan kebijakan redistribusi.

Penelitian terdahulu di Indonesia dinilai memiliki kesenjangan signifikan karena belum secara simultan menganalisis interaksi pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan kemiskinan dalam model panel data provinsi serta belum menguji teori trickle-down secara eksplisit dengan memperhatikan heterogenitas regional. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menginvestigasi secara empiris hubungan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan (Gini Ratio), dan kemiskinan menggunakan data panel provinsi, khususnya untuk menguji validitas teori trickle-down dengan memposisikan ketimpangan sebagai variabel moderasi atau mediasi.

## **KAJIAN TEORITIS**

### ***Trickle Down Theory***

Salah satu teori yang umum digunakan untuk melihat hubungan pertumbuhan ekonomi dengan kesejahteraan masyarakat adalah *trickle-down theory*. Teori ini berargumen bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi pada awalnya mungkin lebih banyak dirasakan oleh golongan masyarakat berpendapatan tinggi atau sektor ekonomi tertentu. Namun, seiring berjalannya waktu, efeknya akan “menetes ke bawah” (*trickle down*) dengan adanya peningkatan pada investasi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan aktivitas ekonomi secara luas (Zhongbin, 2025).

Namun demikian, efektivitas *trickle-down theory* sering menjadi perdebatan dalam literatur ekonomi pembangunan. Studi menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu secara otomatis mengurangi kemiskinan, terutama ketika tidak diikuti dengan peningkatan lapangan kerja dan peningkatan kesempatan aktivitas produktif kalangan masyarakat miskin (Adegboyega, 2023). Dalam kondisi tersebut, manfaat pertumbuhan cenderung terkonsentrasi pada kelompok tertentu sehingga dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat miskin menjadi terbatas. Oleh karena itu, analisis empiris diperlukan untuk menilai sejauh mana teori ini berlaku dalam konteks suatu negara, termasuk Indonesia

# **PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN KEMISKINAN DI INDONESIA: PENGUJIAN TRICKLE DOWN THEORY**

## **Kemiskinan**

Kemiskinan tetap menjadi isu krusial dalam pembangunan ekonomi, terlebih di negara berkembang. Secara mendasar, hal ini merujuk pada kondisi individu atau keluarga tidak sanggup mencukupi kebutuhan pokok, mulai dari pangan, sandang, perumahan, hingga pendidikan dan kesehatan (Hardianto, 2022). Sejumlah penelitian empiris juga menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan sosial berperan penting dalam menentukan tingkat kemiskinan. Studi yang menggunakan data panel provinsi di Indonesia menemukan bahwa peningkatan pendapatan per kapita, pendidikan, serta akses terhadap layanan dasar dapat menurunkan tingkat kemiskinan, sedangkan ketimpangan pendapatan justru meningkatkan kemungkinan terjadinya kemiskinan (Imantria, 2024)

## **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi umumnya merujuk pada proses peningkatan kapasitas suatu negara atau wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa dalam periode tertentu (Marcal et al., 2024). Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah Indikator yang sering digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan telah menjadi topik penting dalam berbagai penelitian empiris. Meskipun demikian, Studi menemukan bahwa penurunan kemiskinan di Indonesia tidak selalu dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, terutama ketika pertumbuhan tersebut tidak disertai dengan pemerataan distribusi pendapatan (Endrawati et al., 2023). Selain itu, penelitian lain juga menekankan bahwa peningkatan Produk Domestik Bruto tidak selalu diikuti oleh penurunan kemiskinan yang signifikan karena distribusi hasil pembangunan yang tidak merata (Febrianti & Suseno, 2025). Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi dapat terjadi bersamaan dengan tetap tingginya tingkat kemiskinan apabila manfaat pertumbuhan hanya dinikmati oleh sebagian kelompok masyarakat.

## **Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan biasanya diukur menggunakan rasio Gini yang menggambarkan distribusi pendapatan dalam suatu masyarakat. Nilai rasio Gini yang tinggi menunjukkan

bahwa pendapatan terkonsentrasi pada sebagian kecil penduduk, sementara sebagian besar masyarakat memperoleh bagian yang relatif kecil dari total pendapatan (Markosyan et al., 2023). Dalam konteks pembangunan ekonomi, ketimpangan dapat memperlemah dampak pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi kemiskinan. Ketika distribusi pendapatan sangat timpang, kelompok masyarakat berpendapatan rendah mungkin tidak memperoleh manfaat yang cukup dari pertumbuhan ekonomi (Agussalim et al., 2024).

Beberapa penelitian empiris mendukung pandangan tersebut. Studi mengenai determinan kemiskinan di Indonesia menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh linear terhadap angka kemiskinan, yang menunjukkan semakin tinggi ketimpangan maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kemiskinan (Imantria, 2024). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berpengaruh langsung terhadap ketimpangan, namun faktor pembangunan manusia dan kondisi sosial ekonomi turut menentukan distribusi pendapatan antarwilayah (Ardiani & Prabowo, 2024).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan tidak dapat dilepaskan dari konteks distribusi pendapatan. Dalam kondisi ketimpangan yang tinggi, proses *trickle down* dapat berjalan lebih lambat atau bahkan tidak terjadi secara optimal. Dengan demikian, kebijakan pembangunan tidak boleh hanya tertuju pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, melainkan juga pada upaya menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata. Berdasarkan kerangka teoritis dan temuan empiris tersebut, dapat dipahami bahwa pertumbuhan ekonomi berpotensi menurunkan kemiskinan, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh tingkat ketimpangan pendapatan. Dengan demikian, analisis mengenai peran ketimpangan sebagai faktor yang memperlemah atau memperkuat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam konteks pembangunan ekonomi di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif guna mengukur hubungan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan di Indonesia dalam kerangka *trickle-down theory*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data disusun dalam bentuk data panel yang mencakup

## PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN KEMISKINAN DI INDONESIA: PENGUJIAN TRICKLE DOWN THEORY

34 provinsi selama periode 2020–2024 di Indonesia. Penggunaan data panel memungkinkan penelitian mengamati variasi antarwilayah sekaligus dinamika perubahan antarwaktu sehingga estimasi hubungan antarvariabel menjadi lebih komprehensif.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemiskinan dengan indikator persentase penduduk miskin (PPM) pada tiap provinsi. Variabel independen utama adalah pertumbuhan ekonomi yang diproksikan dengan memanfaatkan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Selain itu, penelitian ini memasukkan ketimpangan pendapatan sebagai variabel moderasi yang diukur menggunakan rasio Gini (GR). Variabel ini digunakan untuk melihat apakah distribusi pendapatan memengaruhi keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel. Model pertama digunakan untuk melihat pengaruh langsung pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

Model regresi pertama dirumuskan sebagai berikut:

$$PPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Model kedua menambahkan variabel ketimpangan serta interaksi antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan untuk menguji peran moderasi dalam hubungan tersebut. Dirumuskan sebagai berikut:

$$PPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 GR_{it} + \beta_3 (PDRB_{it} * GR_{it}) + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Dimana  $PPM_{it}$  adalah persentase penduduk miskin,  $PDRB_{it}$  adalah Produk domestik regional bruto,  $GR_{it}$  adalah gini ratio,  $(PDRB_{it} * GR_{it})$  adalah variabel interaksi antara pertumbuhan ekonomi dan gini ratio,  $\beta_0$  adalah konstanta,  $\beta_{1,2}$  adalah koefisien regresi,  $\varepsilon_{it}$  adalah error term,  $i$  menunjukkan provinsi dan  $t$  menunjukkan tahun pengamatan. Estimasi model dilakukan menggunakan tiga metode regresi data panel yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

Model terbaik dipilih dengan melakukan beberapa tahapan pengujian. Uji Chow digunakan untuk membandingkan antara CEM dan FEM, di mana probabilitas  $< 0,05$  mengindikasikan FEM sebagai model yang lebih andal, sedangkan jika probabilitas  $>$

0,05 maka CEM lebih tepat digunakan. Selanjutnya, uji *Hausman* diterapkan untuk membandingkan model FEM dan REM. Apabila nilai probabilitas dari uji kurang dari 0,05, maka model FEM terpilih; sebaliknya, jika nilai probabilitasnya melebihi 0,05, model REM lebih tepat digunakan. Selain itu, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan sebagai dasar pemilihan antara model CEM dan REM; apabila nilai probabilitas LM test kurang dari 0,05 maka model REM lebih tepat diaplikasikan. Untuk memastikan keandalan model, pengujian asumsi klasik yang mencakup multikolinearitas dan heteroskedastisitas juga dilakukan. Seluruh analisis data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak Eviews 13.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Pemilihan Model

Dalam regresi data panel dilakukan uji untuk memperoleh model terbaik, pengujian pertama yang dilakukan adalah melakukan Uji Chow. Hasil dari uji Chow tersebut disajikan sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Uji Chow**

| Jenis Uji                       | Statistik  | Probabilitas |
|---------------------------------|------------|--------------|
| <i>Cross-section f</i>          | 206.621564 | 0.0000       |
| <i>Cross-section chi-square</i> | 672.582098 | 0.0000       |

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Tabel 1. Diatas menunjukkan hasil *Uji Chow* dengan nilai Prob. *Cross-section F* sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, sehingga model yang lebih sesuai adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

**Tabel 2. Hasil Uji Hausman**

| Jenis Uji                   | Statistik | Probabilitas |
|-----------------------------|-----------|--------------|
| <i>Cross-section random</i> | 3.121921  | 0.3732       |

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Dari hasil Uji *Hausman* diperoleh Prob. sebesar  $0,3732 > 0,05$ . Ini menegaskan bahwa  $H_0$  tidak ditolak, sehingga model yang lebih tepat diaplikasikan adalah *Random Effect Model* dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*.

# PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN KEMISKINAN DI INDONESIA: PENGUJIAN TRICKLE DOWN THEORY

**Tabel 3. Hasil Uji *Langrange Multiplier***

|                      | Jenis Uji            |             |             |
|----------------------|----------------------|-------------|-------------|
|                      | <i>Cross-section</i> | <i>Time</i> | <i>Both</i> |
| <i>Breusch-Pagan</i> | 319.8727             | 1.999185    | 321.8719    |
|                      | (0.0000)             | (0.1574)    | (0.0000)    |

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Pada Tabel 3 diatas menunjukkan hasil Uji *LM Breusch-Pagan* terlihat bahwa nilai *Prob. Cross-section* sebesar  $0,0000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa model *Random Effect* lebih andal diterapkan dibandingkan dengan *Common Effect (Pooled OLS)*.

**Tabel 4. Hasil Estimasi *Random Effect Model***

| Variabel | Koefisien | Std. Error | T-Statistik | Probabilitas |
|----------|-----------|------------|-------------|--------------|
| C        | -2.742896 | 2.616383   | -1.048354   | 0.2960       |
| PDRB     | 0.155666  | 0.153411   | 1.014700    | 0.3117       |
| GR       | 37.59729  | 7.116759   | 5.282922    | 0.0000       |
| PDRB*GR  | -0.465620 | 0.419723   | -1.109350   | 0.2689       |

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Dari tabel 4. Disusun persamaan regresi panel sebagai berikut:

$$PPM_{it} = -2.7428 + 0.1556 \text{ PDRB} + 37.5972 \text{ GR} - 0.4656 \text{ PDRB*GR} + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Konstanta sebesar -2,7428 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen yaitu PDRB dan Gini Ratio (GR) bernilai nol, maka tingkat kemiskinan (PPM) diperkirakan sebesar -2,7428 persen, meskipun secara ekonomi kondisi ini tidak terlalu bermakna karena pada kenyataannya variabel tersebut tidak mungkin bernilai nol. Koefisien PDRB sebesar 0,1556 menjelaskan bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1 satuan akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,1556 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien *Gini Ratio* sebesar 37,5972 menunjukkan bahwa setiap kenaikan angka ketimpangan pendapatan sebesar 1 satuan mengakibatkan kenaikan angka kemiskinan sebesar 37,5972 persen, yang berarti semakin tinggi ketimpangan maka kemiskinan

cenderung meningkat. Sementara itu, koefisien interaksi PDRB\*GR sebesar -0,4656 menunjukkan bahwa saat pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan meningkat secara bersamaan, maka pengaruhnya cenderung menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,4656 persen, efek ini bergantung pada signifikansi statistik dari variabel interaksi tersebut.

### Uji Asumsi Klasik

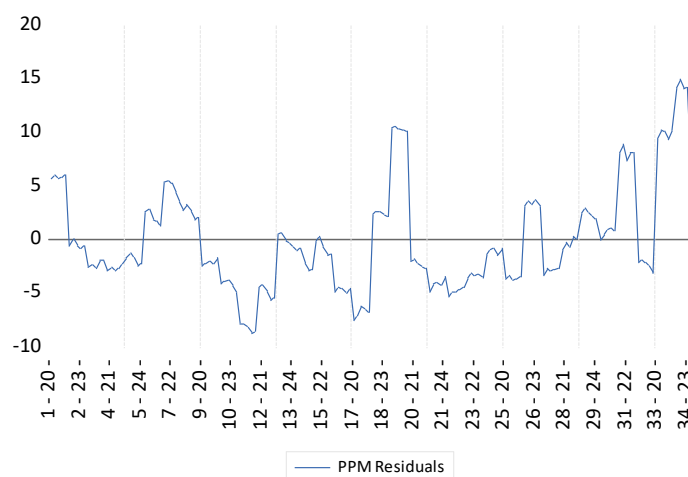
**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas**

|           | Log(PDRB) | GR        | PDRB*GR  |
|-----------|-----------|-----------|----------|
| Log(PDRB) | 1.000000  | -0,035932 | 0.816754 |
| GR        | -0,035932 | 1.000000  | 0.109645 |
| PDRB*GR   | 0.816754  | 0.109645  | 1.000000 |

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Setelah dilakukan Transformasi data Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dilihat bahwa nilai korelasi antara LOG(PDRB) dan GR sebesar  $-0,0359 < 0,85$ . Selanjutnya, korelasi antara LOG(PDRB) dan PDRB\*GR sebesar  $0,8168 < 0,85$ , serta korelasi antara GR dan PDRB\*GR sebesar  $0,1096 < 0,85$ . Dari angka-angka tersebut dapat dikatakan bahwa antar variabel independen tidak memiliki korelasi yang tinggi sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model penelitian

**Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Hasil olah data Eviews 13.

Dari grafik PPM Residuals, nilai residual seluruhnya berada dalam rentang tidak  $-500 > < +500$ , sehingga dapat dikatakan model bebas dari masalah heteroskedastisitas.

# PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN KEMISKINAN DI INDONESIA: PENGUJIAN TRICKLE DOWN THEORY

## Uji Hipotesis

**Tabel 6. Hasil Uji T (Parsial)**

| Variabel | Koefisien | Std. Error | T-Statistik | Probabilitas. |
|----------|-----------|------------|-------------|---------------|
| C        | -2.742896 | 2.616383   | -1.048354   | 0.2960        |
| PDRB     | 0.155666  | 0.153411   | 1.014700    | 0.3117        |
| GR       | 37.59729  | 7.116759   | 5.282922    | 0.0000        |
| PDRB*GR  | -0.465620 | 0.419723   | -1.109350   | 0.2689        |

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Hasil Uji T pada tabel 6 diatas menunjukkan, konstanta (C) memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.2960 > 0.05$ , yang menunjukkan ketika seluruh variabel independen bernilai nol maka tidak terdapat pengaruh yang berarti terhadap angka kemiskinan. Variabel PDRB memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.3117 > 0.05$ , hal ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi per kapita belum mampu secara signifikan menurunkan tingkat kemiskinan, ini bisa terjadi karena pertumbuhan ekonomi belum merata dan tidak dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Variabel *Gini Ratio* (GR) memiliki nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$  dengan koefisien positif sebesar 37.59, artinya ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan dalam memperburuk kemiskinan, dimana semakin tinggi ketimpangan yang terjadi di masyarakat maka tingkat kemiskinan akan semakin meningkat karena distribusi pendapatan yang tidak merata menyebabkan kelompok miskin semakin sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Variabel interaksi PDRB\*GR memiliki nilai probabilitas sebesar  $0.2689 > 0.05$ , hal ini menegaskan bahwa interaksi antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa dampak pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi angka kemiskinan tidak bergantung pada tinggi rendahnya tingkat ketimpangan pendapatan.

**Tabel 7. Hasil Uji F (Simultan)**

| Uji Statistik | Nilai    |
|---------------|----------|
| F-Statistik   | 11.36672 |

|                    |          |
|--------------------|----------|
| Prob (F-Statistik) | 0.000001 |
|--------------------|----------|

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) didapatkan nilai *F-statistic* sebesar 11,36672 dengan *Prob(F-statistic)* sebesar  $0,000001 < 0,05$ , ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa variabel PDRB dan *Gini Ratio* (GR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemiskinan, menunjukkan kelayakan model menjelaskan kausalitas antara variabel-variabel yang diteliti.

**Tabel 8. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| Statistik                  | Nilai    |
|----------------------------|----------|
| $R^2$                      | 0.170415 |
| <i>Adj. R</i> <sup>2</sup> | 0.155423 |

Sumber: Hasil olah data Eviews 13

Nilai *R-squared* sebesar 0,170415 memperlihatkan sekitar 17,04% variasi pada variabel kemiskinan (dependen) dapat dideskripsikan oleh variabel bebas dalam model penelitian, sedangkan sekitar 82,96% sisanya dijelaskan oleh faktor di luar model penelitian. Sementara itu, nilai *Adj. R-squared* sebesar 0,155423 menjelaskan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, kapasitas variabel independen dalam menjelaskan variasi kemiskinan adalah sekitar 15,54%. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa variabel PDRB sebagai proksi pertumbuhan ekonomi dengan koefisien positif 1,556 dan probabilitas sebesar  $0,3117 > 0,05$ , menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian Meiriza et al. (2025) juga menemukan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi yang tercermin dari pertumbuhan PDRB belum secara langsung mampu mengurangi jumlah penduduk miskin (Maniraguha et al., 2025). Kondisi ini adalah dampak dari pertumbuhan ekonomi yang sifatnya tidak merata, dimana manfaat pertumbuhan lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu atau sektor ekonomi tertentu, sehingga kelompok masyarakat berpendapatan rendah tidak memperoleh dampak yang signifikan dari proses pertumbuhan tersebut.

Di sisi lain, variabel ketimpangan pendapatan (*Gini Ratio*) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien positif sebesar 37,59 dan nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$ . Penelitian Fernando & Amar (2021) juga menemukan

## **PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN KEMISKINAN DI INDONESIA: PENGUJIAN TRICKLE DOWN THEORY**

adanya hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan dengan kemiskinan. Hal ini menandakan bahwa ketimpangan pendapatan, memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan angka kemiskinan. Ketimpangan distribusi pendapatan menyebabkan sebagian besar sumber daya ekonomi terfokus pada golongan masyarakat tertentu, sehingga kelompok masyarakat berpendapatan rendah memiliki akses yang lebih terbatas terhadap peluang ekonomi, pendidikan, dan sumber daya produktif.

Sementara itu, variabel interaksi antara PDRB dan Gini Ratio ( $PDRB \times GR$ ) yang digunakan untuk melihat bagaimana peran ketimpangan sebagai variabel moderasi menunjukkan nilai probabilitas  $0,2689 > 0,05$ , yang menjelaskan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan tidak memperkuat maupun memperlemah keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Dengan kata lain, efek pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan tidak bergantung pada besar kecilnya angka ketimpangan yang terjadi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme “penetesan” manfaat pertumbuhan ekonomi kepada kelompok miskin tidak terjadi secara otomatis, bahkan dalam kondisi ketimpangan tertentu. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan tidak sepenuhnya sejalan dengan asumsi dasar teori *Trickle-Down* yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan menetes ke kelompok masyarakat bawah dan menurunkan kemiskinan. Kelancaran maupun terhambatnya efek tetesan ke bawah di berbagai negara pada dasarnya dipengaruhi oleh pertanyaan mendasar mengenai untuk siapa pembangunan tersebut berlangsung, yang sangat ditentukan oleh struktur dan pola kepemilikan sumber daya ekonomi dalam masyarakat (Gai & Zhou, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwa pertumbuhan ekonomi saja belum memadai untuk menurunkan kemiskinan jika tidak diikuti oleh distribusi pendapatan yang lebih merata dan kebijakan yang mendorong pertumbuhan yang inklusif serta memperluas akses masyarakat miskin terhadap peluang ekonomi. Ini sekaligus memberikan gambaran bahwa validitas teori trickle-down dalam konteks pembangunan daerah di Indonesia masih terbatas, karena pertumbuhan ekonomi yang

terjadi belum sepenuhnya mampu memberikan dampak langsung terhadap penurunan kemiskinan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Temuan empiris menunjukkan bahwa secara parsial, pertumbuhan ekonomi yang diprosikan melalui PDRB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, yang menjelaskan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi belum otomatis berkontribusi pada penurunan kemiskinan. Sebaliknya, ketimpangan pendapatan justru menunjukkan pengaruh yang nyata: semakin lebar jurang ketimpangan, semakin tinggi pula tingkat kemiskinan yang terjadi. Adapun variabel interaksi antara PDRB dan Gini Ratio tidak menunjukkan pengaruh signifikan, sehingga ketimpangan pendapatan tidak terbukti memoderasi keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Ini Juga menjelaskan bahwa keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan tidak selalu sejalan dengan *Trickle-down theory*.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Pemerintah perlu mendorong pertumbuhan dengan strategi *pro-poor growth* yang diperkuat oleh kebijakan fiskal dan sosial progresif untuk menjamin distribusi manfaat yang lebih merata. Selain itu, pendekatan pembangunan harus bersifat spasial dan inklusif dengan menjadikan indikator ketimpangan (Gini Ratio) sebagai tolok ukur evaluasi agar pertumbuhan ekonomi benar-benar bertransformasi menjadi instrumen efektif dalam menurunkan kemiskinan secara berkelanjutan. Untuk penelitian yang akan datang menyarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi tingkat kemiskinan, misalnya tingkat pendidikan, pengangguran, investasi, belanja pemerintah, atau pembangunan manusia agar dapat memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh dan kritis mengenai determinan kemiskinan. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat memperluas periode pengamatan serta menggunakan pendekatan metodologi yang berbeda, seperti model panel dinamis atau pendekatan mediasi secara lebih mendalam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih kuat mengenai mekanisme hubungan antara

# **PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN KEMISKINAN DI INDONESIA: PENGUJIAN TRICKLE DOWN THEORY**

pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan dalam konteks pembangunan ekonomi di Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Adegboyega, Raymond. R. (2023). Poverty and Non-inclusive Growth in Nigeria. *Journal of Contemporary Issues and Thought*, 13(1), 41–49. <https://doi.org/10.37134/jcit.vol13.1.5.2023>
- Agussalim, A., Nursini, N., Suhab, S., Kurniawan, R., Samir, S., & Tawakkal, T. (2024). The Path to Poverty Reduction: How Do Economic Growth and Fiscal Policy Influence Poverty Through Inequality in Indonesia? *Economies*, 12(12), 316. <https://doi.org/10.3390/economies12120316>
- Ardiani, D. R., & Prabowo, P. S. (2024). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 4(2), 52–62.
- Astuty, P., Priadana, S., Saripah, & Bakti, I. T. (2025). The Relationship between Income Inequality and Poverty in Indonesia: A Sustainable Macroeconomic Analysis (Empirical Study of Java Island 2018-2022). *Management Economics Trade and Accounting Journal (META JOURNAL)*, 3(2). <https://doi.org/10.55047/jhssb.vxix.abcde>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2024 turun menjadi 9,03 persen*.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Tingkat Kemiskinan Kembali Menurun*.
- Endrawati, D., Nujum, S., & Selong, A. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Gini dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia 2017-2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20144–20151.
- Febrianti, P. N., & Suseno, D. A. (2025). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 6(1), 191–202.
- Fernando, D., & Amar, S. (2021). Hubungan Kausalitas Antara Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan (JKEP)*, 3(2), 43–52. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/index>
- Gai, K., & Zhou, Y. (2022). Ownership, trickle-down effect and shared development: a political economy analysis. *China Political Economy*, 5(1), 52–71. <https://doi.org/10.1108/CPE-10-2022-0015>

# **PERTUMBUHAN EKONOMI, KETIMPANGAN PENDAPATAN, DAN KEMISKINAN DI INDONESIA: PENGUJIAN TRICKLE DOWN THEORY**

- Hakobyan, M., & Gevorgyan, P. (2025). THE INTERACTION BETWEEN ECONOMIC GROWTH AND POVERTY IN THE CONTEXT OF INCLUSIVE DEVELOPMENT. *Crisis Management and Technologies*, 1–14. <https://doi.org/10.61746/18292984-2025.1cmt-62>
- Hardianto, H. (2022). DETERMINASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PEMBERANTASAN KEMISKINAN DESA: ANALISIS DANA DESA DAN ALOKASI DANA DESA (LITERATURE REVIEW MANAJEMEN KEUANGAN). *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 3(1), 266–275. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.872>
- Imantria, B. (2024). Determinants of Poverty in Indonesia: Does Per Capita Income Matter? *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 7(3), 244–256. <https://doi.org/10.15294/efficient.v7i3.13344>
- Istiqomah, & Floresti, D. A. (2024). ECONOMIC GROWTH AND POVERTY: THE MODERATING EFFECT OF INCOME INEQUALITY. *Trikonomika*, 23(1), 11–18. <https://doi.org/10.23969/trikononika.v23i1.9242>
- Maniraguha, F., Uwilingiye, J., Ndemezo, E., & Ruranga, C. (2025). Economic growth and poverty in sub-Saharan African countries: non-linearity and exports threshold effect. *Journal of Applied Economics*, 28(1). <https://doi.org/10.1080/15140326.2025.2557407>
- Marcal, I. A. F., Yosse Putra Oentoro, & Muhammad Yasin. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI*, 2(3), 40–47. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1898>
- Markosyan, M., Tokmajyan, S., Mirzoyan, Z., & Ivanyan, G. (2023). THE PROBLEMS OF CENTRALIZATION OF POPULATION MONETARY INCOME AND POVERTY IN ARMENIA. *BULLETIN OF HIGH TECHNOLOGY*, 62–75. <https://doi.org/10.56243/18294898-2023.3-62>
- Meiriza, M. S., Sembiring, G. B., Sitorus, M., Wardana, V., & Sakinah, N. (2025). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di

- Provinsi Sumatera Utara (2012-2022). *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 3(2), 393–399. <https://doi.org/10.56672/4ps36y21>
- Nainggolan, E. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019). *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya (JMBEP)*, 6(2), 89–99.
- Suparman, S. (2022). RELATIONSHIP BETWEEN ECONOMIC GROWTH, INCOME INEQUALITY AND POVERTY BY PROVINCES IN INDONESIA: PANEL DATA REGRESSION APPROACH. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences*, 3(1), 103–108. <https://journalkeberlanjutan.com/index.php/ijesss>
- Sutanto, H., Harsono, I., Furkan, L. M., Mulawiani, B. S. W., Fuady, H., & Yuniarti, T. (2024). Income Inequality and Economic Growth. *Economics Studies and Banking Journal (DEMAND)*, 1(3), 166–175. <https://doi.org/10.62207/6ec47y90>
- Zhongbin, C. (2025). Trickle-Down Effect. In *Dictionary of Contemporary Chinese Economics* (pp. 505–506). Springer Nature Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-97-4036-9\\_209](https://doi.org/10.1007/978-981-97-4036-9_209)